

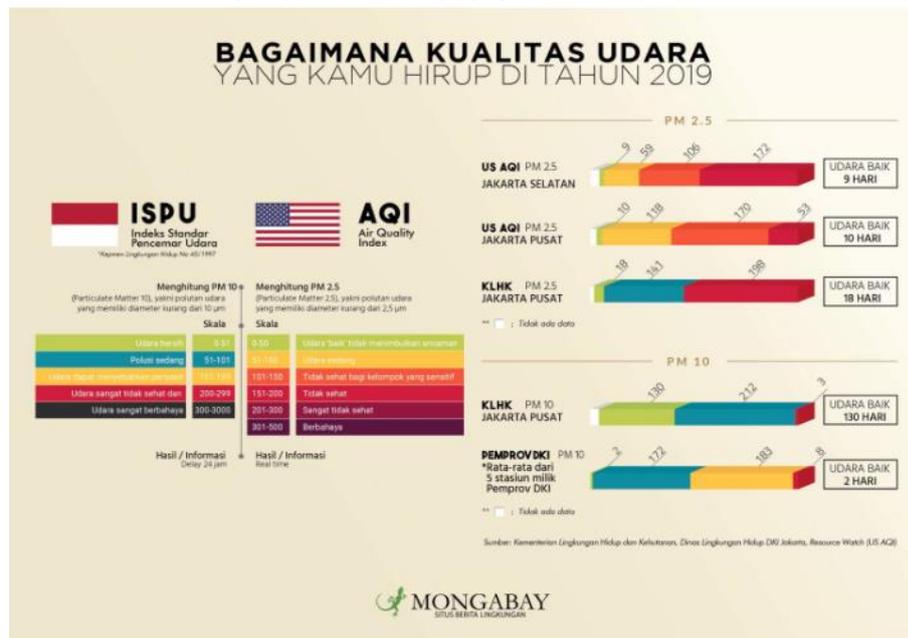
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Polusi udara adalah salah satu masalah yang paling banyak diperbincangkan di dunia. Hal ini banyak dibicarakan karena sekitar tujuh juta orang di dunia meninggal akibat polusi udara setiap tahunnya. Data dari *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa 9 dari 10 orang menghirup udara yang mengandung polutan tinggi (Utami N. , 2020). Polusi udara berada di peringkat ke-4 untuk masalah kematian dini dan hal ini membebani perekonomian global sebesar 225 miliar USD per tahunnya. Data dari 3.000 kota mengatakan bahwa 64 persen persen di antara kota tersebut melebihi pedoman tahunan polusi udara *World Health Organization* (WHO) yaitu PM2.5 untuk partikel halus. Seluruh kota di Afrika dan Timur Tengah, 89 persen kota Asia Timur, 95 persen kota Asia Tenggara, dan 99 persen kota Asia Selatan melampaui pedoman kualitas udara dari WHO tersebut. Sedangkan banyak sekali daerah yang tidak mengetahui atau kekurangan informasi kualitas udara ini. Jika dilihat dari data yang dikemukakan oleh WHO, 90 persen persen masyarakat di dunia menghirup udara beracun setiap harinya sehingga WHO berkata bahwa polusi udara adalah “*silent public health emergency*” (Arumingtyas, 2020).

Gambar 1.1 Data Polusi Udara Di Indonesia



Sumber: Mongabay, (2020)

Tidak hanya di dunia, di Jakarta pun tingkat polusi udara terus meningkat. Dilansir dari Mongabay (2020) udara tidak sehat terus meningkat sejak 2016 yang dikatakan oleh ISPU Dinas Lingkungan Hidup di Jakarta. Dilihat dari data kualitas udara di Jakarta oleh Stasiun Pemantauan Kualitas Udara (SPKU) pada tahun 2019 daerah Jakarta Barat yaitu Kebon Jeruk menunjukkan udara yang paling tidak sehat. Wilayah Jakarta lain yang memiliki kualitas udara kurang sehat yaitu Bundaran HI, Kelapa Gading, Jagakarsa, dan Lubang Buaya. Berdasarkan data dari SPKU DLH di Jakarta hanya terdapat dua hari dengan kualitas udara baik, 172 hari kualitas udara sedang, 183 hari udara tidak sehat, dan delapan hari udara sangat tidak sehat yang melebihi angka 200.

Gambar 1.2 Sumber Polusi Udara Di Dunia



Sumber: environment-indonesia.com, (2020)

Pada artikel Bantenprov.go.id (Triani, 2020) dikatakan bahwa polusi udara sendiri dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu pencemaran udara karena alam dan pencemaran udara terbesar di dunia yang disebabkan oleh manusia. Pencemaran udara yang paling besar disebabkan oleh kendaraan yang digunakan manusia karena bensin yang digunakan oleh kendaraan mengeluarkan banyak zat berbahaya seperti karbon dioksida, nitrokarbon, dan lainnya. Tidak hanya itu, pembuangan limbah juga salah satu ulah manusia yang mencemarkan udara dikarenakan limbah yang dibuang akan dibakar dan menyebabkan asap yang nantinya akan mempolusikan udara (Utami N. , 2020).

Akibat polusi udara yang beracun ini, tentu dapat berdampak ke manusia bahkan hewan-hewan sekitar yang menghirup udara setiap saat. Manusia sendiri dapat terkena penyakit yang disebabkan oleh polusi udara

yaitu infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menyebar yang berbahaya di nomor satu di dunia dan di Jakarta sudah banyak masyarakat yang terkena penyakit ISPA. Dikatakan bahwa pada tahun 2016 terdapat 1.801.968 kasus masyarakat Jakarta terkena ISPA dan terus meningkat sampai tahun 2019 yaitu 1.874.925 kasus (Arumingtyas, 2020). Tidak hanya manusia, lingkungan juga terkena dampak dari polusi udara yaitu dengan perubahan iklim dan pemanasan global. Perubahan iklim dapat dilihat dari curah hujan yang tidak jelas di daerah Jakarta dan sekitarnya sehingga lama-kelamaan perubahan iklim dapat berubah menjadi pemanasan global (Maharani, 2020).

Pada tahun 2019, aktivis Hari Lingkungan Sedunia membuat lagu berjudul “*We Are Walking On*” untuk memperingati masyarakat agar mengurangi dampak buruk akibat polusi udara seperti mengurangi penggunaan kendaraan pribadi, membuang limbah berupa uap, dan lain sebagainya. Mereka percaya bahwa kesenian dapat menggerakkan masyarakat dunia sehingga meningkatkan kesadaran akan bahaya polusi udara bagi manusia maupun lingkungan (Voa Indonesia, 2019).

Peningkatan polusi udara ini juga tentunya menggelitik para perusahaan-perusahaan untuk melakukan tindakan. Menurut Harlow, *Public Relations* mengikuti dan memanfaatkan perubahan dengan efektif serta mengantisipasi arah perubahan atau *trend* (Azman, 2016). Tidak hanya itu, Menurut Nurtjahjani & Trivena (2018, p. 11) PR juga adalah suatu aktivitas untuk membangun citra positif di mata publik. Agar citra perusahaan

ataupun organisasi dapat positif di mata publik, maka banyak program komunikasi yang dilakukan oleh PR, salah satunya dengan mengadakan program CSR (Kriyantono, 2017, p. 119). Hal ini memiliki pandangan yang sama bahwa saat ini keberhasilan tidak dilihat dari banyaknya keuntungan yang didapat *atau single bottom line*, namun PR harus memperhatikan juga aspek lingkungan dan sosial atau *triple bottom line* (Iswanto, DH, & Imam, 2014, p. 75)

Salah satu perusahaan yang melakukan CSR adalah Converse. Converse merupakan perusahaan sepatu yang dinaungi oleh Nike Inc dan merupakan sepatu tertua di dunia serta menjadi salah satu sepatu yang paling populer karena *design* yang klasik dan nyaman (Utami F. A., 2020). Mengacu pada artikel dari Brillio.net (Andriansyah, 2020), *Converse All Stars Global* yaitu aktivis dan seniman dari seluruh dunia bekerja sama dengan *Converse All Stars Indonesia* untuk membuat mural di dinding-dinding jalanan untuk menggantikan pohon dengan menggunakan cat *photocatalytic* yang memanfaatkan sinar matahari untuk mengurangi polusi di udara sekaligus membersihkan udara seperti *air purifier*. CSR ini sudah diselenggarakan dari bulan Agustus 2019 dan mural pertama terletak di Johannesburg, Afrika Selatan (Sutriyanto, 2020), CSR *Converse City Forests* juga sudah dijalankan di 14 kota besar di seluruh dunia (Elmira, 2021).

Dari misi kreatif ini, Converse percaya bahwa mengekspresikan diri melalui seni memiliki kekuatan untuk merefleksikan anak muda saat ini

untuk membangun jembatan. Mural ditempatkan di setiap pusat kota dan adalah seruan dari publik untuk kemajuan. Saat semua kota sudah dibuka dan pulih akibat COVID-19, harapan Converse adalah mural ini dapat memberikan titik terang bagi para masyarakat dunia dengan dialog yang menceritakan tentang peran seni dalam kehidupan sehari-hari, dan masa depan yang lebih sinergi serta adil melalui pesan dari anak muda (visi, 2020).

Penelitian mengenai *Converse City Forests* ini sangat menarik untuk diteliti karena *Converse City Forests* adalah salah satu CSR yang baru berjalan dan adalah CSR yang menggabungkan seni dengan keindahan lingkungan. *Converse City Forests* sangat menarik untuk diteliti karena cara Converse memadukan seni yang sedang *trending* dan keindahan lingkungan agar sesuai dengan sasaran *target market* Converse yaitu generasi Y dan Z. Converse juga menggunakan media mural yang selama ini dipandang jelek dan berantakan oleh masyarakat sehingga dapat merubah pandangan masyarakat bahwa mural dari *Converse City Forests* juga dapat menjadi salah satu cara untuk memperindah serta mengurangi polusi udara di Indonesia. Selain itu, Converse adalah *brand apparel* yang berkontribusi pada polusi udara, sehingga Converse membuat program *Converse City Forests*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Polusi udara sendiri dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu pencemaran udara karena alam dan pencemaran udara terbesar di dunia yang disebabkan oleh manusia (Triani, 2020). Kontribusi pencemaran udara terbesar disebabkan oleh kendaraan karena bensin yang digunakan oleh kendaraan mengeluarkan banyak zat berbahaya seperti karbon dioksida, nitrokarbon, dan lainnya. Berdasarkan data dari SPKU DLH pada tahun 2019, di wilayah Jakarta hanya terdapat dua hari dengan kualitas udara baik, 172 hari kualitas udara sedang, 183 hari udara tidak sehat, dan delapan hari udara sangat tidak sehat. Converse menyadari isu ini dan melakukan tindakan CSR yang bernama *Converse City Forests*. CSR *Converse City Forests* sudah menanam (dengan mural) kira-kira 9.036 pohon yang dapat menyerap polusi udara di seluruh dunia. Jika dilihat dari hasil yang sudah dilakukan *Converse City Forests* terhadap lingkungan, maka menarik untuk mengetahui pengaruh CSR *Converse City Forests* terhadap citra merek.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian yang berjudul “Pengaruh CSR *Converse City Forests* terhadap Citra merek *Converse Indonesia*” adalah:

- a. Apakah CSR *Converse City Forests* memiliki pengaruh terhadap citra merek *Converse Indonesia*?
- b. Seberapa besar pengaruh CSR *Converse City Forests* terhadap citra merek *Converse Indonesia*?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

- a. Memahami dan mengetahui pengaruh *CSR Converse City Forests* terhadap citra merek Converse Indonesia.
- b. Mengetahui seberapa besar pengaruh *CSR Converse City Forests* terhadap citra merek Converse Indonesia.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini sangat berguna untuk mengetahui bagaimana pengaruh CSR terhadap citra perusahaan. Lebih tepatnya pengaruh antara *CSR Converse City Forests* terhadap citra merek Converse Indonesia.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat berguna untuk Converse Indonesia dalam memberikan evaluasi dan saran akan program *Converse City Forests* yang sedang diselenggarakan, sehingga Converse Indonesia dapat secara optimal melaksanakan *Converse City Forests* agar lebih berpengaruh positif terhadap citra merek Converse Indonesia.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini dapat memperkaya maupun mejadi sumber pengetahuan bagi masyarakat tentang pengaruh CSR terhadap citra merek,

sehingga masyarakat dapat lebih memahami bahwa CSR dapat berpengaruh terhadap citra merek.